



NEWSLETTER

TOTUS TUUS

Lembaga Penguatan Nilai Universitas

TIM REDAKSI

Penanggung Jawab

Ketua Lembaga Penguatan Nilai
Universitas:
RD. Dr. Benny Suwito, M.Hum., Lic.theol.

Pimpinan Redaksi:

Fx. Wigbertus Labi Halan, S.Fil., M.Sosio.

Editor:

Drs. Y. G. Harto Pramono, Ph.D.

Sekretaris:

Antanius Daru Priambada, S.T.

Desain:

Antanius Daru Priambada, S.T.

Alamat Redaksi:

Lembaga Penguatan Nilai Universitas
Unika Widya Mandala Surabaya
Gedung Benedictus
Lantai 3, Ruang B. 322
Jalan Dinoyo 42-44 Surabaya

Email: virtues-institute@ukwms.ac.id
Ext.: 288

DAFTAR ISI

Dari Meja Redaksi	1
Seputar Kampus	2
Christus Vivit--Kristus Hidup	3
Hari Minggu Biasa XXIV	4
Unit Layanan Konseling	5
Refleksi Iman dan Karya Yayasan	6
Jembatan Budaya	7
Infografis	8

Dari Meja Redaksi

Warga Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya ytk.

Suatu organisasi menjadi organisasi yang kuat dan berdampak positif bagi masyarakat adalah organisasi yang memiliki budaya yang berkualitas. Budaya ini dikembangkan dari nilai-nilai yang dimiliki oleh organisasi tersebut dengan memperhatikan semua unsur yang ada. Tantangan pengembangan ini tidaklah mudah karena orang yang ada di organisasi memiliki latar belakang budaya, nilai, dan kepribadian yang berbeda-beda. Namun, setiap orang yang bekerja di organisasi perlu menyadari bahwa keberadaannya di organisasi tidak untuk melayani dirinya sendiri tetapi untuk mengabdikan pada organisasi tersebut sehingga penyatuan dengan nilai-nilai yang ada di organisasi adalah bentuk profesionalisme seorang anggota organisasi di lingkungan organisasi tersebut.

Warga Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya ytk.

Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya merupakan Universitas dengan nilai-nilai Katolik yang selalu diupayakan. Pengembangan budaya berdasarkan nilai-nilai tersebut merupakan "PR" yang selalu perlu diperhatikan karena ketika nilai-nilai tersebut tidak muncul, maka dapat dikatakan bahwa UKWMS belum memenuhi Organisasi yang memiliki budaya berkualitas. Tugas ini adalah tugas bersama bukan hanya satu dua orang atau dosen atau tendik saja melainkan tugas ini adalah tugas semua Sivitas. Oleh sebab itu, setiap orang di UKWMS dipanggil untuk setia pada nilai-nilai UKWMS dalam setiap kegiatan yang dijalankan dan selalu menggali nilai tersebut dalam kegiatan belajar mengajar, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat, termasuk pelayanan kepada mahasiswa. Dan bagi mahasiswa, nilai-nilai tersebut dijalankan sebagai bentuk kebersamaan sebagai bagian dari UKWMS dan kebanggaannya mendapatkan pendidikan di Universitas tercinta ini.

Warga Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya ytk.

Patron Universitas kita, Santo Yohanes Paulus II, menyerukan peradaban kasih untuk pengembangan dunia dengan nilai-nilai Katolik yang berdasarkan nilai-nilai Injil. Seruan ini bukan tanpa dasar di dunia yang lebih mementingkan individualisme yang tidak peduli pada peradaban. Harapannya kemanusiaan menjadi hal yang utama dengan kasih sebagai spirit dalam menghayatinya. Oleh sebab itu, di Universitas kita ini, sebagai warga kita diundang untuk memulainya dari dalam Universitas dengan pengembangan budaya organisasi yang bermutu dan pasti akan berdampak pula bagi masyarakat dengan hadirnya banyak mahasiswa yang belajar di Universitas ini sekaligus juga dengan karya-karya dari para dosen, tendik, maupun juga laboran.

Salam PeKA.
RD. Benny Suwito

SEPUTAR KAMPUS

ULANG TAHUN DOSEN DAN TENAGA KEPENDIDIKAN



Daftar Ulang Tahun 15-21 September 2024:

- Tumingin - Rumah Tangga BAU
- Ch. Mariana Dinawanti, S.Sos. - BAU
- Yustinus Suharyono, SH - Rumah Tangga BAU
- Cornelius Anjar Tri Wijayanto, S.Ptk. - Perpustakaan Madiun
- Dra. Ec. Ninuk Muljani, MM. - Fakultas Bisnis
- Davy Budiono, M.Hum. - FKIP
- Serly Andriana - Rumah Tangga BAU
- Virly, S.TP., M.S. - Fakultas Teknologi Pertanian
- Vincentius Eka Bayu Saputro, S.I.Kom - Pusat Promosi Madiun
- Mariani Dian, S.Pd., M.Pd. - PSDU Matematika
- Vivian Angelina Soegiharto Wibowo, S.Ak., M.Ak. - Fakultas Bisnis
- Maria Margaretha Novi Armayanti, A.Md. - Fakultas Teknik
- Simon, Ph.D., Psikolog - Fakultas Psikologi

----- Selamat Ulang Tahun dan Tuhan Memberkati -----





CHRISTUS VIVIT

Kristus Hidup

18. Sebaliknya, dalam Injil Matius tampil seorang pemuda (bdk Mat 19:20,22) yang mendekati Yesus untuk meminta lebih banyak (bdk ay. 20), dengan semangat terbuka yang khas orang muda, yang mencari wawasan baru dan tantangan besar. Dalam kenyataannya, jiwanya tidak begitu muda karena ia telah melekat pada kekayaan dan kenyamanan. Dengan mulutnya ia mengaku kalau ia menginginkan hal yang lebih, namun ketika Yesus memintanya untuk bermurah hati dan membagikan hartanya, ia menyadari bahwa ia tidak dapat melepaskan diri dari harta miliknya. Pada akhirnya, “ketika orang muda itu mendengar perkataan itu, pergilah ia dengan sedih, sebab banyak hartanya” (ay. 22). Ia telah meninggal kan masa mudanya.

19. Injil juga menceritakan tentang beberapa gadis bijaksana, yang siap sedia dan berjaga-jaga, sementara yang lain hidup terlena dan tertidur (bdk Mat 25:1-13). Sesungguhnya, seseorang dapat menghabiskan masa mudanya dengan tidak menentu, terbang di atas permukaan hidup, tertidur pulas, tidak mampu untuk menumbuhkan relasi yang dalam dan memasuki inti hidup. Dengan demikian, dipersiapkan masa depan yang buruk dan tanpa makna. Atau, masa muda dapat dihabiskan untuk melakukan hal-hal yang indah dan hebat. Dengan cara ini, dipersiapkan masa depan yang penuh dengan kehidupan dan kekayaan batin.

20. Jika kamu kehilangan kekuatan batin, impian, antusiasme, harapan dan kemurahan hatimu, Yesus hadir di hadapanmu sebagai mana Ia hadir di hadapan putra janda yang telah meninggal. Dengan segenap kekuatan kebangkitan-Nya, Tuhan berseru kepadamu: “Hai anak muda, Aku berkata kepadamu, bangkitlah!” (Luk 7:14)

21. Tanpa diragukan lagi, ada banyak Sabda Allah lainnya yang dapat menerangi kita dalam fase kehidupan ini. Kami akan menganalisis beberapa di antaranya pada bab-bab berikutnya.

Bacaan: Bil 11:25-29; Yak 5:1-6; Mrk 9:38-43,45, 47-48

Saudara-saudariku ytk.

Kronisme menjadikan orang lupa dari inti tujuan yang dicapai. Terkadang orang berpikir hidup berkelompok dan eksklusif itu penting. Ikatan antar anggota menjadikan orang bangga pada apa yang diyakini dan merasa bahwa persahabatan mereka akan menguatkan satu sama lain. Namun, ada kalanya model tersebut membuat orang lupa pada tujuan yang hendak dicapai. Beberapa orang yang sangat menekankan kelompok membuat dirinya jatuh pada sikap tak terbuka pada orang atau kelompok lain atau bahkan melihat orang lain tersebut tidak boleh melakukan apa yang ada pada kelompoknya. Jika kondisi ini terjadi bahkan orang terbawa pada konflik kepentingan yang sesungguhnya tidak perlu dan tidak memiliki makna karena hanya menekankan kepentingan kelompoknya semata.

Saudara-saudariku ytk.

Bacaan Injil kali ini sangat menarik karena Yohanes hendak melaporkan kepada Gurunya tentang apa yang dilihat mereka. Mereka jengkel kenapa orang lain bukan pengikut kelompok Sang Guru berani-beraninya menggunakan nama Sang Guru untuk mengusir setan. Para murid pun bahkan mencegah orang tersebut karena orang tersebut dianggap bukan murid Yesus. Hal yang menarik adalah jawaban Yesus kepada mereka: "Jangan kamu cegah dia!" Sungguh, ini di luar dugaan para murid. Para murid berpikir bahwa apa yang mereka lakukan benar tetapi ternyata Tuhan Yesus melarang mereka. Dasar yang dipakai oleh Tuhan Yesus adalah "Barangsiapa tidak melawan kita, ia ada di pihak kita".

Saudara-saudariku ytk.

Di balik itu, Tuhan Yesus lebih hendak menekankan tentang tindakan yang jauh berbahaya dari itu yaitu "penyesatan". Ini yang sering dilupakan karena demi kepentingan tertentu orang tidak peduli pada kebenaran. Ada banyak orang berpikir tujuan pribadiku terlaksana maka yang lain biar saja terjadi. Sungguh tindakan ini yang jauh membahayakan karena dia dari kelompok apa pun bukan untuk kepentingan bersama; bukan untuk membawa sukacita pada orang lain melainkan hanya kepentingan diri sendiri dan kelompoknya. Tuhan dengan keras menegur hal tersebut: "Barangsiapa menyesatkan salah satu dari anak-anak kecil yang percaya ini, lebih baik baginya jika sebuah batu kilangan diikatkan pada lehernya lalu ia dibuang ke dalam laut". Bahkan, Tuhan lebih ekstrim daripada itu terhadap mereka yang membawa kepada penyesatan yaitu memutus sumbernya agar tidak semena-mena membawa penyesatan bagi yang lain.

Saudara-saudariku ytk.

Injil Minggu ini memberikan petunjuk sekaligus teguran keras kepada siapa pun dan terlebih orang Kristen yang percaya pada Kristus untuk tidak sembarangan dalam bersikap dan bertindak. Seorang beriman hendaknya sampai kepada makna terdalam beriman supaya cara pandang dan pemikirannya tidak "sumbu pendek" yang hanya memperhatikan apa yang di pinggiran saja dan tidak sampai pada inti dari kebenaran demi kepentingan diri sendiri. Kondisi ini akan semakin berbahaya ketika membangun kelompok-kelompok dan tujuannya tidak memperhatikan pada kebenaran yang diwartakan. Bukan hanya orang di kelompoknya yang disesatkan tetapi membawa korban pada orang-orang lain di luar kelompoknya karena memaksakan keinginan atau ambisi pribadi tanpa membawa kebaikan bagi banyak orang.

Saudara-saudariku ytk.

Sebagai warga Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, kita semua diundang untuk menjadi orang yang terbuka dan mau mendengarkan. Selain itu, belajar dari Injil dan makna di balik hal tersebut, kita diundang untuk lebih hati-hati dalam berkata dan menyampaikan pendapat kita. Malahan, kita perlu mendengarkan dan tidak gampang untuk "membungkam" apa yang sudah benar. Ajakan ini bukan sekedar ajakan tetapi seperti Tuhan Yesus sendiri tegaskan bahwa hal ini serius dan tidak boleh diabaikan karena berdampak buruk termasuk bagi pelaku yang hanya perhatian pada kepentingan diri sendiri. Kita semua diajak untuk berpegang pada apa yang dikatakan oleh Yesus: "Barang siapa tidak melawan kita, ia di pihak kita". Artinya, jika ada sesuatu yang baik perlu didukung meskipun mungkin itu berupa kata-kata yang pedas dan tajam untuk kebaikan maka perlu didengarkan dan diperjuangkan agar kebaikan bersama bisa dikembangkan dan tidak sekedar terkurung dengan pemikiran sendiri atau merasa kelompoknya sendiri yang benar dan harus didukung.

Berkat Tuhan

RD. Benny Suwito

UNIT LAYANAN KONSELING

Membentuk komunitas akademik yang reflektif, kreatif, dan berdampak positif bagi peningkatan kehidupan sesama, serta dilandasi oleh nilai-nilai Pancasila dan prinsip-prinsip Katolik merupakan visi yang dimiliki Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (UKWMS). Untuk mewujudkan hal tersebut, UKWMS berpegang pada nilai keutamaan yang menghidupi penyelenggaraan universitas yaitu Peduli, Komit, Antusias (PeKA). Salah satu perwujudan nyata atas nilai ini, UKWMS membentuk Unit Layanan Konseling (ULK).

Penyelenggaraan ULK tidak lepas dari kejelian universitas dalam melihat tantangan yang berasal dari internal. Berdasarkan data-data internal yang dihimpun dari Pusat Layanan Psikologi (PLP) dan Campus Ministry, menunjukkan adanya peningkatan kebutuhan civitas akademika untuk mendapatkan layanan konseling. Istilah kesehatan mental yang muncul dan banyak digaungkan di berbagai media, menjadi poin penting yang dirasa perlu untuk ditindaklanjuti saat ini. Melihat civitas akademika yang beragam di UKWMS, itu berarti beragam pula latar belakang yang menyertai. Masing-masing individu memiliki permasalahannya sendiri yang dapat saja bersumber dari akademik, lingkungan sosial, maupun masalah pribadi. Ketika individu belum mampu menyelesaikannya secara pribadi, maka memerlukan teman berbagi untuk memperoleh dukungan emosional yang memadai. Oleh karena itu, keberadaan ULK diharapkan dapat menjadi penunjang yang baik bagi civitas akademika yang memerlukan layanan ini.

Saat ini ULK berada di bawah koordinasi PLP dan sudah mulai aktif sejak Juli 2024. Pada pelaksanaannya, ULK lebih difokuskan untuk menangani permasalahan ringan. Layanan konseling ini diberikan secara gratis untuk civitas akademika UKWMS dengan kuota maksimal 30 orang setiap bulannya.

Adapun beberapa ketentuan dalam pelaksanaan:

- Masing-masing individu (klien) mendapatkan kesempatan 1 (satu) kali dalam 1 (satu) bulan.
- Proses konseling dilakukan maksimal 1 (satu) jam setiap sesi.
- Apabila klien tidak dapat hadir pada jadwal yang telah disepakati, maka klien dapat melakukan penjadwalan ulang yang kedua (*reschedule*) sebanyak 1 (satu) kali.
- Jika klien tidak dapat hadir kembali pada jadwal kedua, maka tidak diijinkan untuk menggunakan fasilitas konseling di ULK.

Layanan konseling dapat dilakukan secara luring di Fakultas Psikologi (Kampus Pakuwon City)/PLP UKWMS (Dinoyo) atau daring (zoom meeting). Apabila dalam prosesnya diperlukan penanganan lebih, maka untuk selanjutnya proses konseling akan diarahkan ke psikolog/profesional terkait. Layanan konseling yang diberikan oleh ULK dapat diakses melalui link google form berikut <https://bit.ly/daftarkonselingULKUKWMS> atau dapat menghubungi nomor handphone (WA) di 085179979529.



REFLEKSI IMAN DAN KARYA YAYASAN WIDYA MANDALA

Tanggal 12 dan 13 September 2024, karyawan Yayasan Widya Mandala Surabaya mengadakan refleksi iman dan karya di Griya Samadhi Resi Aloysii. Kegiatan ini dibagi dalam 3 sesi. Sesi pertama dimulai pukul 16.00-18.00 WIB. Sesi kedua 19.00-21.00 WIB. Sesi ketiga dimulai pukul 11.00-12.00 WIB. Sesudah kegiatan, *outbond* bersama. Komposisi peserta berasal dari kantor Yayasan Widya Mandala Kampus Dinoyo, tim dari Widya Mandala Language Institute (WMLI), dan Tim dari Widya Mandala Hall. Berbeda unit kerja, berbeda pula dinamika yang terjadi di dalamnya. Melalui kegiatan refleksi iman dan karya ini, peserta diajak untuk melakukan refleksi, baik itu sebagai personal ataupun sebagai bagian dari tim yang berkarya di Yayasan, tentang hal-hal positif yang sudah mereka lakukan dan tantangan-tantangan yang mereka hadapi. Untuk sesi refleksi ini diisi dengan sharing bersama, bertukar pikiran dan harapan untuk pengembangan Yayasan Widya Mandala.



Jembatan Budaya

Fx. Wigbertus Labi Halan

Setiap kali ada siswa SMA atau SMK yang bergabung dan berkuliah di universitas, saya selalu bertanya-tanya bagaimana cara mereka membangun jembatan budaya yang menghubungkan mereka dengan konteks hidup di universitas. Pertanyaan ini saya lontarkan karena konteks hidup mahasiswa saat ini dilatarbelakangi oleh beberapa faktor tambahan yang berbeda dari generasi sebelumnya.

Secara umum, latarbelakang itu, misalnya kebudayaan, kebiasaan belajar serta metode belajar yang selama ini mereka gunakan, motivasi untuk berkuliah di universitas, pengalaman personal dalam berkomunikasi dengan sesama yang berbeda latarbelakang budaya, suku, dan agama. Selain faktor-faktor ini, generasi mahasiswa saat ini pun pernah melewati fase sekolah online karena pandemi covid-19. Proses pembelajaran dalam konteks pandemi covid-19 ini dipraktikkan secara sangat bervariasi mengingat kebijakan di masing-masing sekolah tentu beragam.

Terhadap latarbelakang tadi, jika universitas membiarkan mahasiswa membangun jembatan budaya sendiri sebagai satu transisi dari fase hidup di rumah ke dalam konteks universitas tanpa ada pembekalan yang mencukupi, maka kita akan menuai keragaman proses adaptasi -- ada mahasiswa yang dengan mudah bisa menyesuaikan diri, ada mahasiswa yang kesulitan bagaimana caranya untuk segera melewati proses adaptasi itu dengan baik. Salah satu indikator paling mudah dideteksi adalah indeks prestasi mahasiswa setelah melewati satu proses pembelajaran -- indeks prestasi ini hendaknya tidak dilihat sebagai satu proses yang terpisah dari proses adaptasi tersebut. Mungkin ada dosen yang dengan segera menilai kalau kelompok tertentu tidak pandai dibandingkan dengan kelompok mahasiswa lain jika ditinjau dari indeks prestasi mahasiswa.

Cara pandang ini jika dilihat sebagai satu keseluruhan adaptasi, tentu tidak cukup adil karena kita tidak membangun jembatan budaya yang memudahkan mahasiswa melakukan proses adaptasi -- mereka melakukannya sendiri-sendiri. Faktor lain adalah kita tidak melakukan satu seleksi yang ketat untuk menerima mahasiswa dengan standar nilai tertentu -- dalam hal ini kita akomodatif terhadap semua proses pendidikan yang terjadi sebelumnya tentu dengan konsekuensi, misalnya mahasiswa yang memilih mata kuliah yang ada praktik di laboratorium adalah mahasiswa yang bisa saja selama SMA tidak pernah praktik di laboratorium karena memang tidak punya laboratorium -- atau memang tidak ada guru yang mengajar lalu terhadap kelompok ini kita berharap agar mereka dengan segera bisa berada pada tingkat yang sama dengan mahasiswa yang sejak sekolah dasar memiliki fasilitas pembelajaran yang sangat lengkap dengan pendampingan guru yang juga berkualitas. Adilkah cara berpikir seperti itu? Ini obrolan yang masih terkait dengan fasilitas pendidikan, belum lagi terkait adaptasi lingkungan sosial.

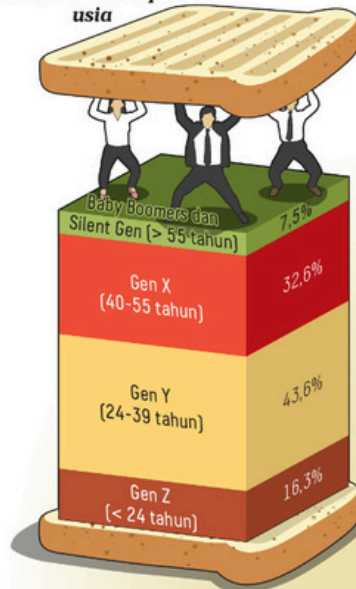
Berhadapan dengan kenyataan ini, bagaimana cara pandang kita? Apakah hal ini menjadi satu berkat atau sebagai ancaman? Mereka yang melihatnya sebagai ancaman akan memilih cara yang paling nyaman, mengubah standar/menurunkan standar penilaian agar mahasiswa yang kesulitan dalam bidang akademik pun terakomodasi. Mereka yang peduli akan memilih untuk membenahi proses adaptasi tersebut dan mendampingi mahasiswa selama proses tersebut. Bisa saja mahasiswa tersebut tidak tahu metode belajar yang sesuai dengan potensi dan minatnya, ada pula yang mungkin kesulitan berhadapan dengan dosen tertentu karena pola komunikasi yang tidak efektif, atau ia malah merasa asing dan tersisihkan dari kelompok karena pola pergaulan tidak diatur yang menyebabkan mahasiswa cenderung berkelompok dengan mereka yang memiliki kesamaan suku, asal usul budaya dan agama. Seluruh proses pendampingan tersebut merupakan satu usaha untuk membangun jembatan budaya. Bagaimana dengan pekan pengenalan kampus?

Pekan pengenalan kampus adalah tahap paling awal pendampingan terhadap mahasiswa yang sedianya dilakukan secara berkelanjutan (*sustainability*). Jika seluruh proses sudah dijalankan, tetapi mahasiswa masih belum mencapai target yang diminta, tahap selanjutnya adalah mengupayakan satu analisis lebih serius terkait potensi mahasiswa untuk bisa merekomendasikannya ke bidang kuliah yang lebih sesuai dengan kapasitasnya.

Infografis

Jajak Pendapat "Generasi Sandwich" Indonesia

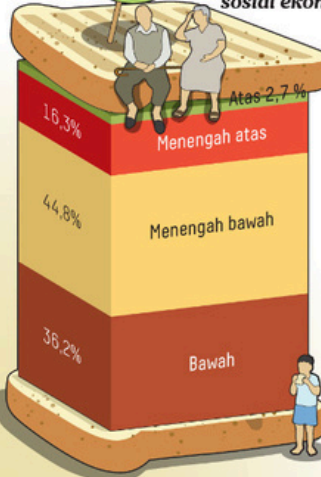
Generasi sandwich berdasar kelompok usia



Apakah Anda memberi bantuan ekonomi kepada keluarga Anda (orangtua, mertua, saudara kandung, saudara lainnya)?

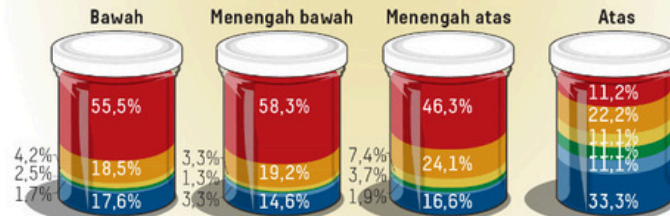
Ya, memberi 67%
Tidak memberi 33%

Generasi sandwich berdasar status sosial ekonomi

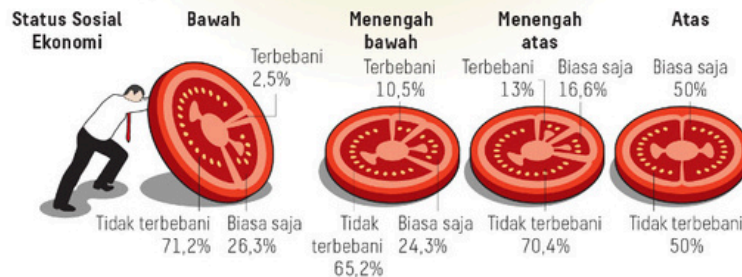


Nilai bantuan yang diberikan berdasar status sosial ekonomi

< Rp 1 juta Rp 2 juta-Rp 2,9 juta ≥ Rp 4 juta
Rp 1 juta-Rp 1,9 juta Rp 3 juta-Rp 3,9 juta Tidak menjawab



Apakah Anda merasa terbebani dengan adanya tanggungan bantuan keuangan untuk orangtua/mertua, saudara kandung, kerabat?



Metode Penelitian

Pengumpulan pendapat melalui telepon ini dilakukan Litbang Kompas pada 9-11 Agustus 2022. Sebanyak 504 responden berusia minimal 17 tahun dari 34 provinsi diwawancara. Sampel ditentukan secara acak dari responden panel Litbang Kompas sesuai proporsi jumlah penduduk. Menggunakan metode ini, pada tingkat kepercayaan 95 persen, nirpencuplikan penelitian $\pm 4,37$ persen dalam kondisi penarikan sampel acak sederhana. Meskipun demikian, kesalahan di luar pencuplikan sampel dimungkinkan terjadi.

Sumber: Litbang Kompas/AVN/RFC



INFOGRAFIS ANDRI

sumber :

https://www.kompas.id/baca/opini/2024/09/09/dilema-moral-pemuda-generasi-sandwich?open_from=Artikel_Opini_Page